

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah menjadi keyakinan umum bahwa makhluk Tuhan yang paling sempurna adalah Manusia. Mereka diperlengkapi dengan yang tidak diberikan kepada makhluk lain yakni kesempurnaan akal, adanya nafsu yang di hadirkan dalam jiwa manusia, anggota tubuh yang sempurna dan berbagai macam perasaan. Dengan semua anugrah tersebut Manusia bisa memajukan dan membangun peradaban dalam kehidupan atau bahkan menghancurkannya.

Fitrah manusia mempunyai kecenderungan berbuat baik dan benar, namun pengaruh dari lingkungan dan sudut pandang yang berasal dari lingkungan sekitarnya dapat merubah fitrah manusia tersebut. Layaknya ciptaan yang mempunyai sifat yang condong terhadap sifat berbuat baik dan benar Allah memberikan (Qur'an) tuntunan kepada manusia sebagai pegangan agar manusia selamat dalam dunia dan akhirat.

Allah SWT Berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيَّ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin : 4).¹

¹Departemen Agama R.I, *Al-QuranbTerjemahnya*. (Pusat Penggadaan Kitab Suci Alquran, Jakarta, 2011) hlm.286

Sesungguhnya tuhan sudah menyempurnakan ciptaan-Nya (Manusia) dengan wujud yang sebaik-baiknya. Allah menyusun ciptannya dengan ketentuan yang sebaik-baiknya, kemudian makan dengan menggunakan tangan dan mulut mereka. Kemudian dari pada itu Allah menyempurnakan manusia berupa akal, agar supaya berpikir dan menuntut ilmu dan mampu berkarya untuk kemaslahatan ummat dan kemajuan peradaban. Dengan keistimewaan manusia tersebut, maka peran manusia yang diharapkan untuk menjaga segala unsur yang ada di bumi ini, maka untuk mencapai itu semua manusia yang dekat dengan Allah dan menjadikan Qur'an Hadist sebagai pijakan melangkah, maka ia akan mampu menjaga bumi sebagai khalifah.

Maka ayat tersebut diatas menunjukkan penciptaan manusia sedemikian sempurna, maka manusia di berikan mandat oleh Tuhan. Sebagai pengganti di bumi seperti dalam surah Al-Baqarah ayat:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “ingatlah ketika tuhamu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau”? Tuhan berfirman:

sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al Baqarah: 30).²

Seluruh potensi tersebut harus dimaksimalkan manusia agar mampu melaksanakan sunnatullah didunia, mengolah cara berpikir (*intellectual development*), mengolah ruang hati disebut olah hati (*spiritual and emotional depelopment*), mengolah potensi fisik (raga) disebut olah raga dan kinestetik (*physical and kineshtetic developman*).³

Pengolahan ke empat potensi yang diatas tersebut juga merupakan desain dari pendidikan perilaku islami yang memiliki tujuan menjadikan manusia memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya, agar senantiasa sesuai dengan hakikat penciptaan manusia.

Dalam jiwa manusia keyakinan untuk bertuhan sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan di dunia. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah. Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan. Sebagai manusia yang mempunyai fitrah beragama, seseorang mempunyai keyakinan bahwa adanya Tuhan sang pencipta sekaligus Sang Maha Kuasa dan alam semesta beserta isinya menjadi bukti akan perwujudan dari sang pencipta tersebut.

Manusia sebagai hamba religius maka mengingat sang maha pencipta (Allah) adalah yang paling utama dalam setiap sendi kehidupan, Keyakinan itu terus dipelihara sehingga menjadi prinsifdalam segala tindakan. Prinsif ini

²Departemen Agama R.I, *Al-QuranbTerjemahnya*. (Pusat Penggadaan Kitab Suci Alquran, Jakarta, 2011) hlm.286

³Hendra, *Pendidikan Karakte Berbasis Dongeng*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) Hal.3

digunakan sebagai untuk menegakkan segala kebenaran dalam segala urusan manusia. Sebagai perwujudan akan keyakinan manusia tersebut dan sebagai indikasi muslim yang religius seseorang diwajibkan senantiasa menyembah kepada Tuhan dan berbuat yang tebaik untuk ummat.

Kecendrungan manusia untuk mengabdikan kepada Allah diwujudkannya dengan melaksanakan setiap sendi kehidupannya di tujukan untuk mengharap ridho-Nya. kebaktian diri kepada Allah SWT itu ahirnya melahirkan adanya tingkah laku religius. manusia yang benar- benar menyembah kepada Tuhan, akan berfikir betul terhadap apakah tindakan yang dilakukannya.⁴

Religiusitas dalam agama Islam punya kaca mata sendiri tentang pendidikan. Islam sangat mengagungkan ilmu pengetahuan, sebab dengan ilmu manusia dapat mengetahui kebenaran. sebab ilmu juga manusia mengenal Tuhannya, mencapai *ma'rifatullah*. “untuk membentuk sikap Islami dalam diri setiap manusia tentunya adalah dengan pendidikan, terkhusus dalam keimanan dan ketaqwaan yang komprehensif.

Merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan anak dengan segala kondisi yang akan dihadapinya dimasa yang akan mendatang yakni dengan mendidik jasmani dan rohaninya. Sejatinnya pendidikan, adalah mengedepankan pendidikan morall, yakni secara langsung menerapkan segala bentuk aspek sikap yang terkandung dalam Alquran. Hal ini akan berimplikasi pada lingkungan yang

⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia,2002) Hal. 114

baik sehingga memberikan kemudahan dalam proses pendidikan untuk pembentukan ahlak yang baik.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. “Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).⁵

Generasi pemuda pemudi pada dasarnya adalah ujung tombak dalam membangun suatu negara sebab masa depan negara adalah anak muda. Oleh sebab itu pendidikan yang terbaik adalah pondasi utama yang harus di tanamkan pada diri seorang pemuda inilah prinsip yang baik dan menjadi fokus dalam pendidikan karakter, perilaku islami dan juga memiliki kepribadian tinggi, cinta tanah air, senantiasa mengembangkan diri dengan keadaan zaman baik dalam kemajuan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai penerus bangsa sudah selayaknya mereka menjadi agen of change, social control sebagai kekuatan yang bermanfaat untuk agama dan bangsa.

SMA merupakan salah satu model jenjang pendidikan formal tingkat atas sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran Agama Islam di SMA memiliki alokasi waktu yang lebih sedikit lebih dibandingkan dengan MA. Sehingga nilai-nilai keagamaan sangat minim diterima oleh siswa di kalangan SMA. Di SMA Negeri 1 Galang masih ada beberapa siswa dan siswi berperilaku

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 7

kurang baik terhadap guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Galang contohnya seperti membantah guru yang sedang mengajar di kelas, berbicara tidak sopan, sering membuat guru kesal disekolah dan masih ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Guru agama dalam hal ini berperan dalam meningkatkan perilaku islami bagi siswanya dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, perilaku terpuji dan sopan santun, serta kewajiban-kewajiban seorang muslim. Upaya guru dalam menghadapi perilaku siswa yang kurang baik adalah dengan cara menegur, memberi nasehat, memberi peringatan, memanggil orang tua siswa, serta memberi hukuman dan sanksi kepada siswa yang bersangkutan dengan tujuan agar dapat merubah perilaku siswa tersebut.

Namun dengan demikian Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Galang ini, sebagai sekolah negeri umum yang selain berusaha untuk menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik tetapi juga berusaha meningkatkan perilaku islami pada diri peserta didiknya melalui pembiasaan menjalankan syariat agama yang dianut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok-pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Apa saja upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang?
2. Faktor apa saja yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang?
3. Faktor apa saja yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Apa saja upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang.
- b. Faktor apa saja yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang.
- c. Faktor apa saja yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya. Untuk menambah khazanah keilmuan bidang

pendidikan khususnya dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami peserta didik.

b. Secara Praktis

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan kegiatan- kegiatan yang sifatnya meningkatkan perilaku islami dan dapat menjadi pemacu semangat untuk terus meningkatkan perilaku islami.

b) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam upaya meningkatkan perilaku islami pada peserta ajaran.

c) Bagi murid

Hasil penelitian ini diharapkan menambah motivasi siswa dalam meningkatkan perilaku islami dan dapat memberikan wawasan agar selalu mengamalkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

d) Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

D. Batasan Istilah

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya

Menurut bahasa, upaya adalah ikhtiar, usaha, daya, upaya. Sedangkan menurut istilah upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menggali dan mengerahkan potensi diri berupa tenaga, pikiran, perasaan untuk melakukan pekerjaan tertentu demi mencapai sesuatu.⁶

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya.

b. Pengertian Guru PAI

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tugas Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, Mendidik anak agar taat menjalankan agama, Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Sedangkan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam, membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 109

c. Tugas Guru PAI

- Guru PAI sebagai pendidik

Penanaman nilai moral, sosial dan agama pada guru PAI sebagai pendidik, peserta didik. Guru dikatakan berhasil sebagai pendidik dalam hal perubahan perilaku moral siswa: disiplin, tanggung jawab bekerja, kesopanan, dan ketaatan beribadah. Keberhasilan guru ini tidak terlepas dari kepribadian guru teladan Guru PAI sebagai pengajar.

- Guru PAI sebagai pengajar

Guru PAI sebagai guru, yaitu menyampaikan ilmu kepada siswa. Keberhasilan seorang guru sebagai guru ditentukan oleh perolehan kemampuan profesional seperti penguasaan konsep-konsep ilmiah dan teori-teori dari mata pelajaran yang diajarkan.

- Guru PAI sebagai pembimbing

Guru PAI sebagai pembimbing yakni memberikan bantuan layanan bimbingan kepada siswa agar mampu memahami diri/self concept, mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping

untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahrir Malle, dalam penelitiannya yang berjudul upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di sd putra jaya yang dilakukan pada tahun 2012. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah sama-sama guru pai, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya adalah siswa/siwi di sd putra jaya, pada penelitian sebelumnya membahas teori tentang akhlakul karimah siswa, upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah guru pendidikan agama islam sekolah menengah atas negeri 1 galang, pada penelitian ini membahas teori tentang upaya guru pendidikan agama islam, perilaku islami.⁷ Kelebihan dari skripsi ini terletak pada lokasi penelitian yang saya pilih yaitu SMA Negeri 1 Galang karena belum pernah ada yang membahas atau meneliti SMA tersebut dan pada skripsi terdahulu masih

⁷ Syahrir Malle, *upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di sd putra jaya*, Skripsi, Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2012, hlm. 6

kurang lengkap karena tidak ada struktur organisasinya.

2. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni, dalam penelitiannya yang berjudul Peran guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah bagaimana peran guru pai sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa, mengetahui peran guru pai sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa, peran guru pai sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa/siswi, sedangkan penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami, mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa/siswi.⁸ Kelebihan skripsi ini memiliki faktor pendukung untuk meningkatkan perilaku islami peserta didik sedangkan skripsi terdahulu hanya faktor penghambat saja.
3. Suka Setyawan, dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami. Penelitian ini dilatar belakangi perilaku siswa yang tidak memiliki tata krama tidak santun terhadap guru sehingga bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya akhlak mulia atau karakter Islami. Guru PAI memiliki peranan dalam membentuk karakter Islami siswa, antara lain: membimbing belajar, memberikan keteladanan cara berpakaian sopan dan sederhana, menasehati siswa agar jangan suka bermain dan keluar pada malam hari serta jangan suka berbicara kasar. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu

⁸ Wahyuni, *Peran guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam*, Skripsi, Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, hlm. 6

membentuk karakter islami siswa/siswi sedangkan dalam penelitian ini meningkatkan perilaku islami peserta didik.⁹ Kelebihan skripsi ini karena belum ada penelitian yang membuat judul upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami, yang ada peran guru pai dalam membentuk perilaku islami.

F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang ini terdiri dari lima bab, adapun uraian sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian
- D. Batasan Istilah
- E. Telaah Pustaka
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II. LANDASAN TEORITIS

- A. Guru Pendidikan Agama Islam
 - 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

⁹ Suka Setyawan, *Peranan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami*, Skripsi, Magelang : Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018, hlm. 3

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam
3. Fungsi Guru Pendidikan agama Islam
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam
5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam
6. Syarat – syarat Guru Pendidikan Agama Islam

B. Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami
2. Nilai – nilai Perilaku Islami
3. Karakteristik Perilaku Islami
4. Macam – Macam Perilaku Islami

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

- A. Lokasi Penelitian
- B. Informan Penelitian
- C. Jenis Penelitian
- D. Instrumen Pengumpulan Data
- E. Jenis Dan Sumber Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Keabsahan Data

BAB IV. TEMUAN DANHASIL PENELITIAN

- A. Temuan Umum
 1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Galang
 2. Visi dan Misi

3. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik
4. Struktur Organisasi
5. Keadaan sarana dan Prasarana

B. Temuan Khusus

1. Perilaku islami Peserta Didik SMA Negeri 1 Galang
2. Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Galang
3. Faktor Pendukung Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Galang
4. Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Galang

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah “usaha: ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).”¹ Jadi yang dimaksud upaya di sini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

“Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara islami, dalam suatu situasi pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.”²

Upaya guru artinya keseluruhan usaha yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Tugas guru pada umumnya untuk mentransformasi ilmu pengetahuan. Lebih spesifik kepada guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mentransformasi ilmunya serta membimbing siswanya agar ia selamat dunia maupun akhirat

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya> diunduh pada tanggal 9 September 2018 pukul 21.20.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 50.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan atau lazimnya disebut sebagai guru adalah sosok orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang bisa mandiri.

Menurut etimologi guru atau pendidik merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Dalam kamus bahasa Indonesia adalah sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.³

Secara terminologi, arti guru menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru disini adalah Figure seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Jadi guru disini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah

³ Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 49

laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.⁴

- b. dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk. Menurut Madyo Ekosusilo, guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani dan rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.⁵
- c. Menurut Abdul Mujib, menjelaskan guru dalam Islam adalah bapak rohani (spiritual Father) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dengan hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan Negara.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah seorang figure atau aktor utama di dalam

⁴Syaiful Bahri Djamaah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 36

⁵Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 49

⁶Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kmpetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130

kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan akhlak agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk akhlak pada siswa.

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru pendidikan agama islam adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari pesertadidik sesuai dengan ajaran Islam. maka fungsi guru Pendidikan Guru Agama Islam sebagai berikut:

1) Mengajar.

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Mengajar artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar yang menyenangkan kepada murid-muridnya. Kehadirannya harus dirindukan dan dinanti-nanti oleh muridnya, atau bukan sebaliknya, yaitu mengikuti muridnya.

2) Membimbing/Mengarahkan

Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap on the track, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (qalibun). Karena dia mengetahui, yang menjadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka. Dia akan memunculkan potensi hebat qalibun murid-muridnya. Qalibun inilah yang memiliki kemampuan bertujuan hanya kepada Allah. Qalibunlah satu- satunya potensi bathin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia yaitu hanya kepada Allah. Nah, guru berfungsi membimbing dan mengarahkan murid muridnya “menemukan” Allah melalui mata pelajaran yang diajarakannya kepada para murid.

3) Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari keadaan sebelumnya. Setelah guru mengajarkan muridmurid, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina murid tersebut. Dari sini kita bisa memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan intitusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, fungsi

membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan. Memang fungsi membina tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karena pada fungsi ini terdapat unsure pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para gurulah yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung. Dalam fungsi pembinaan inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan.⁷

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan ilmu (transfer of knowledge). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadits Nabi). Dalam

⁷Hamka Abdul Aziz, (*Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*), (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 33

hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.

- 2) Menanamkan nilai-nilai (transfer of values). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- 3) Melatihkan keterampilan hidup (transfer of skill). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.⁸

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI memiliki kedudukan yang terhormat tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat.

⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). h. 106

Kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, karena masyarakat percaya bahwa guru PAI adalah yang mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran, Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh.

Secara umum peran guru adalah sebagai pengajar dan pendidik, sedangkan menurut Sudirman AM dalam Akmal Hawi, peranan guru adalah:

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informative.
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- e. Transmitter, peyebar kebijaksanaan pendidikan dan dan pengetahuan.
- f. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- g. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- h. Evaluator, menialai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

Menurut Imam Ghazali dalam Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat dengan Allah swt. Dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.⁹

1) Peran pendidik sebagai pembimbing.

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu:

a) Meremehkan/merendahkan siswa

Meskipun siswa berasal dari keluarga miskin atau dari kampung, namun sama sekali tidak boleh diremehkan. Semua siswa harus diperlakukan dengan respek. Pendidik tidak boleh membuat salah seorang siswa sebagai bahkan olok-olokan. Demikian pula ketika ada siswa yang cacat, pendidik tidak diperkenankan menyinggung cacatnya sehingga dapat menyebabkan perasaan siswa tersebut terluka.

b) Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil

⁹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: CV Misaka Galia 2003). h. 93-95

Siswa tidak boleh ada yang merasa dianak tirikan, sehingga semuanya merasa disayang oleh gurunya. Pendidik harus memberi perhatian yang wajar dan cukup kepada seluruh siswa.

c) Membenci sebagian siswa.

Pendidik tidak boleh mengeluarkan kata kata yang bersifat membenci siswa kepada sebagian siswa. Pendidikan dapat bersikap tegas atau bahkan keras dalam menerapkan hukuman/sanksi. Namun, hal ini harus di berlakukan kepada semua siswa yang melanggar ketentuan.

Dengan demikian, semua siswa merasa senang atau familiar untuk sama- sama menerima pelajaran dari pendidikannya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah ini dia akan sukses belajar lantaran di dorong dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan sesat.

2) Peran pendidik sebagai model (uswah)

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidik Agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dengan demikian, tuturkata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerakgerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.

3) Peran pendidik sebagai penasehat.

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan parasiswa yang diajarkannya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tentang peran guru PAI tidak hanya menjadi seorang informator, organisator, motivator, pengasuh, insiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator tetapi juga mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Dan disamping itu, peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Soejono dalam Sudiyono menyatakan bahwa syarat guru ialah sebagai berikut:

1) Tentang umur, harus sudah dewasa.

Tugas mendidik ialah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena

itu, tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, karena anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya bila ia mendidik. Orang idiot, tidak mungkin menjadi mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

Ini penting sekali bagi penduduk, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah. Seringkali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan-kesalahan pendidikan didalam rumah tangga.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat syarat tersebut amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugasmendidik selan mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangkaiannya dedikasi

tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁰

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.¹¹

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan

¹⁰Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta 2009. h. 122-123

¹¹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 126

yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam caracara mengajar.

B. Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Perilaku Islami adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹² Aktualisasi perilaku dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Perilaku dapat dibentuk dengan empat cara, yakni: penguatan positif, penguatan negatif, hukuman dan permusuhan.¹³ Memberikan respon yang menyenangkan setelah reaksi yang dilakukan oleh individu merupakan penguatan positif. Respon positif ini dapat berupa pujian kepada orang lain yang telah menyelesaikan pekerjaannya, pemberian penghargaan dapat berupa apapun yang menyenangkan. Bila tanggapan disertai dengan penghentian atau penarikan kembali sesuatu yang tidak menyenangkan disebut dengan penguatan negatif. Penguatan baik positif maupun negatif memiliki kekuatan yang mengesankan sebagai alat pembentuk perilaku.

¹² <http://kamusbahasaIndonesia.org/pembudayaan#ixzz2t9wGXWLt>, 12 Oktober 2019

¹³ Aan & Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 172

Suatu kajian terhadap penelitian mengenai dampak penguatan pada perilaku menyimpulkan bahwa:

- a. Sejumlah tipe penguatan diperlukan untuk menghasilkan perubahan perilaku.
- b. Sejumlah tipe hadiah akan lebih efektif digunakan dalam merubah perilaku dari pada cara lain.
- c. Kecepatan berlangsungnya proses pembelajaran dan dampaknya yang permanen akan ditentukan oleh pengaturan waktu penguatan. Sedangkan yang dimaksud perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemashlahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.¹⁴

Diantaranya taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan perilaku islami dalam komunitas sekolah.

2. Nilai-Nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

- a. Tauhid/Aqidah

¹⁴ Said Howa, *Perilaku Islam*, (Jakarta: Studio Press, 1994), h. 7

Kata aqid jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.¹⁵ Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsure hakiki yang melekat pada diri menuasia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah menikrarkan ketauhidannya.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Ibadah

Menurut Chatib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti “taat, tunduk, turut, mengikut dan do’a.”¹⁷ Bisa juga diartikan menyembah Allah swt. Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur’an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.¹⁸ Dari uraian di

¹⁵ Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 90

¹⁶ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27

¹⁷ Chatib Toha, dkk., *op cit.* h. 170

¹⁸ Zulkarnaen, *op cit.* h. 28

atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Menurut Chatib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.”

Menurut Al-Ghazali yang dikutip Chatib Toha, dkk., “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

3. Karakteristik Perilaku Islami

¹⁹ *Ibid*, h. 111

Menurut Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani.²⁰

Yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku, yaitu:

a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.²¹

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.²²

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai

²⁰ Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah & Leadership* (Bandung : CV.Diponegoro, 1992), hlm. 145

²¹ Al quran dan As Sunah, *Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami* (Erwin Jusuf Thaib)

²² Azizy, A. Qodri A., *Psikologi Pendidikan Agama* (Departemen Agama RI, 2002), hlm.231

motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.²³

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah swt.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku Islami mencakup sumber nilai yang berasal dari Al qur’an dan hadis sebagai pedoman hidup. Selain itu, yang menjadi pendorong paling dalam untuk melakukan sesuatu amal perbuatan adalah iman dan harus menjadikan ridha Allah sebagai tujuan akhir.

4. Macam-Macam Perilaku Islami

Jika dilihat dari perpaduan antara iman, ibadah, pengetahuan dan akhlak, maka perilaku Islami seorang muslim dapat dikategorikan menjadi tiga komponen antara lain:

a. Perilaku Islami terhadap Allah SWT

²³ Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 90

²⁴ *Ibid.* h. 109

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Az-Zariyat ayat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁵

Jadi, perilaku manusia terhadap Allah SWT bisa dikatakan bahwa manusia harus taat pada-Nya. Manusia adalah sebagai Abdullah, yang artinya adalah sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti kemauan Allah, yang tidak boleh membangkang pada-Nya. Jika kita membangkang maka kita akan terkena konsekuensi yang sangat berat. Kita adalah budak Allah, karenanya setiap perilaku kita harus direstui oleh-Nya, harus menyenangkan-Nya, harus mengagungkan-Nya. Kita ini memang budak dihadapan Allah, namun dengan inilah kita menjadi mulia, kita menjadi mempunyai harga diri, kita menjadi mempunyai jiwa, kita menjadi mempunyai hati, kita menjadi mempunyai harapan cerah yang akan diberikan Allah, karena ketaatan kita itu.

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

²⁵Departemen Agama R.I, *Al-QuranbTerjemahnya*. (Pusat Pengadaan Kitab Suci Alquran, Jakarta, 2011) hlm.123

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain.²⁶ Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999), h. 4

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahi lagi Maha Mengenal.”²⁷

Setelah memberi petunjuk tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

c. Perilaku Islami terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap alam adalah bahwa bagaimana seorang muslim berbuat terhadap alam. Yang dimaksud alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Alam harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika

²⁷Departemen Agama R.I, *Al-QuranbTerjemahnya*. (Pusat Pengadaan Kitab Suci Alquran, Jakarta, 2011) hlm.286

hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya.²⁸

Berperilaku Islami terhadap alam adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Pada intinya, etika Islam terhadap alam semesta mengajarkan perintah yaitu jangan membuat kerusakan di muka bumi. Perintah ini mempunyai arti yang cukup luas mulai dari menjaga kebersihan bumi, tidak bersikap sewenang-wenang terhadap alam, tidak mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan sendiri, dan himbauan untuk memperbaiki kembali sumber daya alam yang telah rusak oleh ulah pihak yang tidak bertanggung jawab.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157